BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia 4-6 tahun merupakan waktu paling efektif dalam kehidupan manusia untuk mengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Usia 4-6 tahun adalah suatu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh banyaknya peristiwa-peristiwa penting terjadi yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan dimasa yang akan datang. Anak dilatih untuk berani mencoba kemampuan melihat kemungkinan, keyakinan memilih strategi, dan kesempatan untuk melaksanakan strategi pilihannya. Semua proses itu harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Sekalipun anak masih usia 4-6 tahun, mereka sudah dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Anak usia prasekolah telah mampu mengutarakan secara lisan apa yang mereka sukai dan apa yang dipelajari selama mereka di sekolah. Mereka juga mengutarakan bagaimana cara mempelajari suatu keterampilan, salah satunya keterampilan sosial (Patmonodewo, 2000).

Menurut Biechler dan Snowman (dalam Patmonodewo 2000) Anak usia 4-6 tahun termasuk anak prasekolah. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan sampai 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Anak usia 4-6 merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia empat sampai enam tahun secara terminologi disebut

sebagai usia prasekolah. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka untuk menunjukan kemampuannya. Pada masa peka terdapat pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan. Masa usia 4-6 tahun merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial dan emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral serta nilai-nilai keagamaan. (Padmonodewo, 2000).

Keinginan membina kepribadian anak secara baik dan seimbang selain memiliki kecerdasan secara intelektual, anak juga harus memiliki kecerdasan sosial dalam hal ini kemampuan bersosialisasi secara baik di lingkungannya. Keterampilan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada. Kegagalan dalam menyesuaikan diri menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, menyendiri dan keras kepala (Hurlock, 2002).

Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemajuannya dalam berbicara. Anak menyadari bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat didalam kelompok. Pada masa usia 4-6 tahun anak mempunyai keinginan yang kuat untuk berbicara lebih baik. Anak juga mendapatkan bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana seperti menangis dan gerak isyarat, secara sosial yang mulai tidak diterima. Hal ini menambah dorongan untuk memperbaiki kemampuannya berbicara. Sehingga anak mengetahui bahwa salah satu inti komunikasi adalah bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain, maka anak tersebut tidak hanya tidak mampu berkomunikasi dengan baik tetapi ia juga akan mengatakan sesuatu

yang tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya sehingga ia tidak diterima dalam kelompok (Hurlock, 2005).

Gilmer (dalam Ristiasih dan Nuryoto, 2005) mengemukakan penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Keluarga sebagai lingkungan awal yang menjadi dasar perkembangan anak mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dasar perkembangan sosial diletakkan pada meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-temannya, tidak hanya lebih banyak bermain tetapi juga percakapan atau komunikasi.

Masalah perkembangan sosial juga sering kali luput dari perhatian orang tua. Anak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis semata sehingga mereka kehilangan waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Permainan modern juga cenderung bersifat individualis sehingga menghambat anak mengembangkan keterampilan sosialnya. Selama ini ada yang mengukur perkembangan hanya dari sudut kecerdasan dan pencapaian prestasi akademik sekolah, namun dikemudian hari terbukti bahwa di lapangan pekerjaan tingkat kepandaian bukanlah tolak ukur keberhasilan satu-satunya, ada kematangan perkembangan lain yang berpengaruh, yaitu kecerdasan emosional (Intisari, 1999).

Ketidakseimbangan kecerdasan dengan keterampilan secara sosial menyebabkan anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi. Penelitian Boyum dan Parke (dalam Ristiasih dan Nuryoto, 2005) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang problematik pada masa anak-anak ternyata dapat menjadi prediksi

perilaku-perilaku bermasalah seperti putus sekolah (*drop out*), kriminalitas, kenakalan remaja dan perilaku-perilaku psikopatologis pada masa-masa selanjutnya. Hurlock (2005) menyebutkan bahwa kelompok sosial mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial, membantu mencapai kemandirian dan mempengaruhi konsep diri mereka.

Anak sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari hasil sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai di kembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, dan sebagainya. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat (Padmonodewo, 2000).

Selama penulis melakukan PKP (praktek kerja profesi) di Taman Kanak-kanak sering menemukan permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan sosial.

Permasalahan sosial ini terungkap dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di sekolah dan di rumah subjek. Jenis permasalahan keterampilan sosial yang didapat seperti: anak cenderung diam (tidak bisa mengungkap atau menerima komunikasi verbal maupun non verbal secara efektif, kurang bisa menangkap penjelasan guru di sekolah (lain yang disuruh lain yang dilakukan), sulit bergaul dengan teman sebaya, cenderung pasif, buang air kecil saat sholat dilaksanakan, merebut mainan teman, dan tidak bisa mengungkapkan emosionalnya secara tepat dan terarah. Permasalahan keterampilan sosial yang penulis temukan ini juga terjadi pada anak Indonesia pada umumnya.

Keterampilan sosial menurut Cavell (Ristiasih dan Nuryoto, 2005) adalah bagian dari kompetensi sosial selain penyesuaian sosial (*social adjustment*) dan perbuatan khusus (*special performance)*. Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai anak prasekolah sebagai bekal mereka untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih terstruktur (Hertinjung, dkk 2008)

Mu’tadin (2002) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Michelson (dalam Nurhidayati, 2006) menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang

berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan beberapa tingkah laku lain.

Bentuk keterampilan sosial ini terdiri atas: keterampilan bercakap-cakap baik verbal maupun nonverbal, keterampilan melontarkan humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama (Shapiro, 1999).

Selaras dengan pendapat tersebut, Moeslichatoen (2004) mengemukan empat aspek keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak, yaitu: 1) membina hubungan dengan orang dewasa, orang dewasa berperan membantu saat anak membutuhkan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari tata cara hidup bermasyarakat, 2) membina hubungan dengan anak lain. Aspek ini berkaitan dengan keterampilan bergaul, 3) membina hubungan dengan kelompok. Anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antar pribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja sama dalam kelompok, 4) membina diri sebagai individu. Anak belajar untuk bertanggung jawab untuk membantu diri sendiri, menjaga diri sendiri, dan prakarsa untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang di pilihnya.

Anak yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan menunjukan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Anak-anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dianggap kurang mempunyai keterampilan yang kuat dalam interaksi sosialnya (Munandar, 1985). Hurlock (2005) mengemukan pola perilaku negatif atau pola perilaku yang tidak sosial adalah: 1) negativisme, 2) agresi, 3) pertengkaran, perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerahan

yang tidak beralasan, 4) mengejek dan menggertak, 5) perilaku yang sok kuasa, egosentris me, 7) prasangka, dan 8) antagonisme jenis kelamin.

Menurut Supratiknya (2008) keterampilan hidup dalam bidang pribadi-sosial pada anak meliputi 3 kategori: 1) pemahaman diri menyangkut baik aspek fisik maupun psikologis serta penerimaan diri, 2) kemampuan mengatasi aneka pergulatan batin dan mengatur diri sendiri, dan 3) kemampuan menjalin relasi yang sehat dengan orang lain. Ketiga kategori keterampilan hidup dalam bidang pribadi sosial itu merupakan dasar bagi kesehatan mental dan fungsi efektif individu dalam menjalankan tugas kehidupan sehari-hari sesuai tugas perkembangan.

Menurut Moeslichatoen (2004) Anak TK mampu mengenal perubahan. Banyak orang yang takut dan menolak perubahan. Anak memperoleh pelajaran bahwa perubahan itu merupakan bagian dari kehidupan yang selalu terjadi dan belajar bagaimana menghadapi tantangan perubahan yang terjadi. Kemampuan untuk memberikan pertimbangan merupakan keterampilan yang paling penting untuk membuat keputusan, selain juga mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dalam situasi baru.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak-anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Intervensi dini keterampilan sosial dapat mencegah masalah perilaku anak-anak pra sekolah yang beresiko untuk berkembangnya masalah kesehatan mental berkelanjutan, (Reit K dkk 2010). Ia menambahkan intervensi dini keterampilan sosial dalam teori perkembangan mencegah masalah perilaku berkembang menjadi jangka panjang atau masalah kesehatan mental abadi. Beberapa anak usia prasekolah memperlihatkan internalisasi masalah seperti kegelisahan, rasa malu, penarikan dari teman sebaya, dan masalah hubungan interpersonal termasuk defisit dalam anti sosial. Selain itu ia mengatakan perilaku dan masalah-masalah hubungan menyebabkan gangguan signifikan bagi banyak anak usia prasekolah dan berdampak jangka panjang yang menimbulkan perilaku anti sosial dan masalah-masalah kesehatan mental. Masalah yang sering muncul pada anak pra sekolah seperti marah-marah, berteriak, berkelahi, penolakan untuk mematuhi intruksi yang, agresif, oposisi dan menantang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh McClelland (2003) menunjukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran yang kritis berhubungan dengan keterampilan sosial dapat mengembangkan tanggung jawab, kerja sama dan pengaturan diri yang baik. Ia juga menambahkan keterampilan sosial penting bagi keberhasilan akademis awal anak yang ada di taman kanak-kanak. McClelland (2003) juga mengatakan bahwa anak-anak prasekolah yang tidak memiliki keterampilan sosial yang kuat akan mendapatkan peningkatan resiko kesulitan akademis di Sekolah Dasar. Ia menyarankan kepada orang tua memiliki anak yang tidak terampil secara sosial agar berusaha secara bertahap untuk membacakan cerita-cerita menarik, mengajarkan bersosialisasi dengan teman sebaya, atau

menggunakan kegiatan yang menyenangkan yang dapat menarik minat anak untuk belajar keterampilan sosial.

Melihat permasalahan keterampilan sosial yang dialami anak usia 4-6tahun secara khusus dan menyadari bahwa keterampilan sosial merupakan proses pembelajaran yang harus diberikan sejak dini, khususnya usia 4-6 tahun maka penulis ingin membuat suatu intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial yang sesuai dan tepat anak usia 4-6 tahun dengan menggunakan metode bermain dan bercerita. Keterampilan sosial yang baik juga akan membawa suatu perubahan yang positif sewaktu anak akan mengikuti atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu SD (sekolah dasar).

Dari berbagai jurnal penelitian yang ada diatas, seperti jurnal penelitian Read, K dkk (2010) yang berjudul Intervensi Dini Untuk Anak Prasekolah dengan Masalah perilaku dan jurnal penelitian McClelland (2003) yang berjudul Pra-sekolah Sosial Kritis Keterampilan Lebih Dari Pada *Academics*. Ternyata masih banyak masalah keterampilan sosial pada anak-anak usia 4-6 tahun seperti; kegelisahan, rasa malu, penarikan dari teman sebaya, dan masalah hubungan interpersonal termasuk menunjukan perilaku anti sosial. Selain itu perilaku dan masalah hubungan menyebabkan gangguan signifikan bagi anak prasekolah dan berdampak jangka panjang yang menimbulkan perilaku anti sosial dan masalah-masalah kesehatan mental. Melihat permasalahan pada anak-anak usia 4-6 tahun yang berhubungan dengan perilaku keterampilan sosial maka penulis bertujuan membuat suatu modul program pengembangan keterampilan sosial untuk anak prasekolah, yaitu usia 4 sampai dengan 6 tahun. Hal ini mengingat pada usia 4 sampai dengan 6 tahun anak sedang berada pada masa peka dimana terdapat pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap

untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Padmonodemo, 2000). Masa kanak-kanak awal merupakan masa emas perkembangan anak atau sering disebut dengan *The Golden Age*. Hurlock (2005) menyatakan bahwa terdapat enam tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal ini, namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang lain. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak pada masa kanak-kanak awal (prasekolah) adalah keterampilan sosial. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara sehat dan normal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu apakah keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun dapat ditingkatkankan melalui metode bermain dan bercerita.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui ada pengaruh metode bermain dan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial yang sesuai dan tepat untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat modul bermain dan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial ini antara lain:

1. Bagi kepala sekolah Taman kanak-Kanak modul bermain dan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial ini bermanfaat untuk memperkaya program pengajaran di sekolah.
2. Bagi guru Taman Kanak-Kanak, modul bermain dan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial ini bermanfaat untuk membantu mengajarkan keterampilan sosial pada anak dengan panduan yang konkrit.
3. Bagi orang tua, modul ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengertian yang lebih baik mengenai pentingnya metode bermain dan bercerita sehingga bisa digunakan sesering mungkin dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak sejak usia dini.
4. Bagi anak, modul ini diharapkan anak mendapatkan materi pengembangan keterampilan sosial sesuai pada tahap perkembangannya.
5. Bagi Ilmuwan Psikologi, modul ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangan ilmu tentang keterampilan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 4-6 tahun.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai keterampilan sosial khususnya mengenai meningkatkan keterampilan sosial sudah banyak dilakukan, diantaranya:

Ramdhani (1994) meneliti pelatihan keterampilan sosial pada mahasiswa yang sulit bergaul. Hasilnya pelatihan keterampilan sosial dapat membuat mahasiswa mudah bergaul dari yang sebelumnya sulit bergaul.

Kibtiyah (2003) meneliti efektivitas permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK. Hasilnya permainan kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK.

Ristiasih dan Nuryoto (2005) meneliti efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas 5. Hasilnya pelatihan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar kelas 5.

Hertinjung, Partini, dan Pratisti (2007) keterampilan sosial anak prasekolah ditinjau dari interaksi guru-siswa model *mediated learning experience*. Hasilnya interaksi guru-siswa *model mediated learning experience* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, nampaknya belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang metode bermain dan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek, variabel, bentuk intervensi, dan lokasi penelitian.